

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang plural dan heterogen, yang berarti memiliki banyak kelompok masyarakat yang berbeda-beda dari segi ras, suku, agama, adat istiadat, budaya, maupun golongan masyarakat. Keberagaman dan pluralitas Indonesia dipandang sebagai aset kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Dengan demikian, toleransi antar kelompok masyarakat menjadi isu yang penting untuk menjaga kesatuan di dalam masyarakat. Namun, agama seringkali dijadikan alasan untuk perpecahan dan konflik. Berdasarkan laporan tahun 2022 tentang Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) yang diterbitkan oleh Setara Institute, terdapat 175 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Contoh dari kasus pelanggaran kebebasan beragama adalah adanya insiden seperti konsumen beragama Islam disajikan daging babi di Jakarta Selatan dan pemilihan ketua OSIS yang tidak boleh beragama non-muslim di salah satu SMA di Jakarta Utara.

Media sosial menjadi salah satu *platform* yang dapat digunakan sebagai tindakan intoleransi, seperti ujaran kebencian dan hoaks. Isu intoleransi dalam beragama merupakan salah satu konsekuensi dalam penggunaan media sosial (Ulya, 2016). Terdapat berbagai unggahan yang membahas tentang agama dan diskriminasi terhadap minoritas di media sosial. Meskipun telah ada banyak aturan tertulis tentang penulisan di media sosial, masyarakat masih kurang memperhatikan aturan tersebut, terutama ketika aturan disampaikan dalam bentuk teks daripada visual. Dengan adanya isu di media sosial yang dapat dengan mudah diakses oleh orang-orang secara *realtime*, dapat terjadinya klaim kebenaran tentang agama yang dapat berujung pada konflik antar agama dan masyarakat (Zuhriah, 2020).

Riset Elly Briggs (2023) menyebutkan bahwa sebesar 54% gen Z menggunakan media sosial setidaknya empat jam sehari. *Platform* ini dapat menjadi media utama untuk aksi intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi Z. Selama 10 tahun terakhir, pelanggaran terhadap kebebasan agama tercatat tertinggi

sehingga meingkatkan kerentanan generasi Z terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku intoleransi (Taufiqurrohman, 2017). Sebagai contoh, seorang TikToker dengan akun @bangmorteza ditangkap dan dijadikan tersangka atas dugaan kasus penistaan agama. Pada video unggahan terakhirnya, Morteza dinilai telah menistakan agama Kristen Protestan dan Katolik. Morteza meminta umat Kristen untuk bertobat karena masih percaya akan salib, yang ia ibaratkan sebagai tiang listrik yang harus dikembalikan ke PLN. Atas pernyataan tersebut, Morteza di tangkap pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023. Ia ditetapkan sebagai tersangka dan dijerat pasal UU ITE dan penistaan agama atas perbuatannya. Netizen banyak yang menggunggah ulang pernyataan penistaan agama yang diperbuat oleh Morteza hingga menjadi viral. Ia juga dikecam oleh sejumlah TikToker lain karena di nilai menistakan agama. Akan tetapi, terdapat beberapa kelompok netizen yang menyuarakan bahwa ungkapan Morteza merupakan fakta dan mendukungnya. Hal ini membuat berbagai perdebatan di media sosial antar penggunanya.

Konflik yang bermula dengan konten-konten intoleransi dapat berakibat fatal. Konflik dapat terjadi dimulai dari konflik yang paling ringan yaitu perselisihan di kolom komentar, hingga dapat meledak menjadi kerumunan besar untuk menghakimi orang yang bertanggung jawab dalam mengunggah konten (Lapitah, 2023). Perpecahan dalam komunitas agama juga dapat dipicu dengan adanya argumen *online*.

Dengan adanya tantangan yang dihadapi terkait intoleransi beragama dalam media sosial, penting untuk mengadakan kampanye yang fokus pada penerapan sikap toleransi dan bijak dalam berinteraksi di media sosial. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya sikap toleransi beragama dalam menggunakan media sosial serta menjadi lebih bijak dalam menghadapi aksi intoleransi beragama di media sosial. Kampanye yang interaktif dan mudah disebarkan di media sosial diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat serta menghasilkan dampak positif dalam mempromosikan sikap toleransi di ruang digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan *website* yang efektif untuk kampanye tentang sikap toleransi dalam media sosial untuk usia 18 – 27 tahun?

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Demografis

- 1) Jenis Kelamin : Laki-laki maupun perempuan
- 2) Usia : 18 – 27 tahun

Berdasarkan Data Reportal pada tahun 2023, pengguna sosial media di Indonesia tercatat sejumlah 167 juta pengguna, di mana 153 juta dari penggunaannya adalah di atas usia 18 tahun. Menurut *World Health Organization*, usia tersebut merupakan periode kritis karena mereka harus menjelajahi lingkungan baru dengan tuntutan yang semakin berat. Resnia Novitasari dalam webinar mengenai Health Mental Issues Quarter Life Crisis pada usia tersebut individu akan masih merasa ambigu dan emosian.

- 3) Pekerjaan : Pelajar dan pekerja
- 4) Bahasa : Bahasa Indonesia

1.3.2 Geografis

- 1) Negara : Indonesia
- 2) Provinsi : Jabodetabek

1.3.3 Psikografis

- 1) Dewasa muda yang sering atau aktif dalam menggunakan sosial media.
- 2) Dewasa muda yang sering membuat konten dan komentar di media sosial.
- 3) Dewasa muda yang sering merasakan adanya intoleransi terhadap agamanya di media sosial.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah perancangan *website* yang efektif tentang sikap toleransi dalam media sosial untuk usia 18 – 27 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan tugas akhir ini adalah :

1) Bagi Penulis

Melalui tugas akhir ini, penulis mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang sikap toleransi dalam beragama serta dalam penggunaan media sosial. Penulis juga dapat belajar dalam menerapkan keterampilan desain yang telah dipelajari selama merancang tugas akhir ini.

2) Bagi Masyarakat

Melalui tugas akhir ini, masyarakat diharapkan lebih menyadari dan memahami mengenai penerapan sikap toleransi antar umat beragama dalam menggunakan sosial media agar dapat menjaga persatuan Indonesia.

3) Bagi Universitas

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan studi literatur bagi penelitian Universitas Multimedia Nusantara dengan topik yang serupa.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA